BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil analisis data beserta pembahasannya terkait hubungan ketersediaan koleksi perpustakaan dengan minat baca siswa di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Struktur pemaparannya dimulai dari latar geografis atau gambaran umum lokasi, karakteristik responden, uji validitas dan reliabilitas instrumen, deskripsi variabel, uji prasyarat hingga pengujian hipotesis lengkap dengan pembahasan atas hasil temuan di lapangan.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

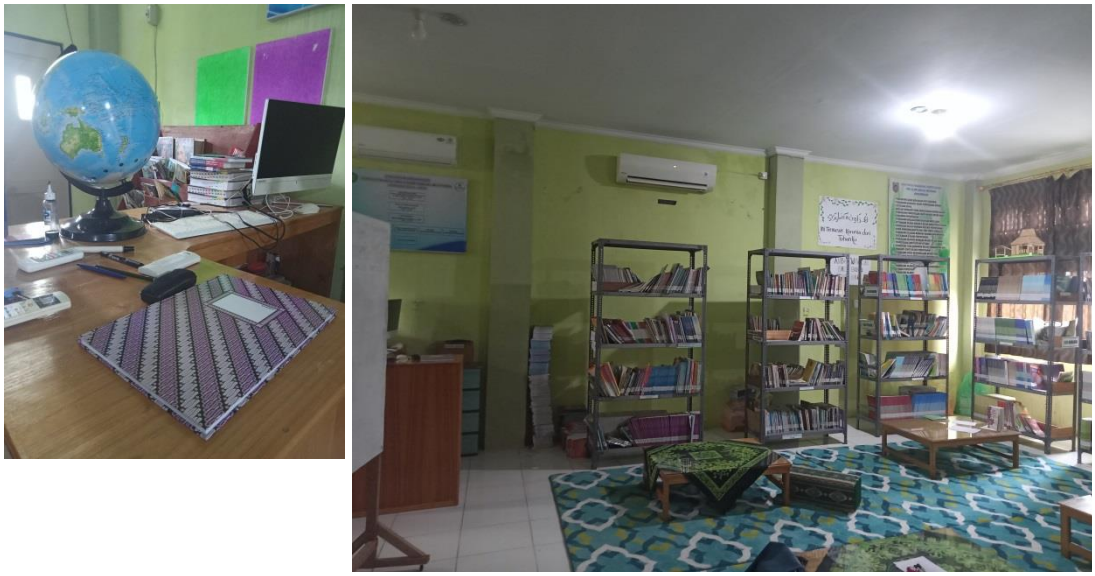
SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin didirikan pada tahun 1999 dan berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Sabilal Muhtadin. Sekolah ini awalnya berada di lingkungan yang sama dengan Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin di jalan Jenderal Sudirman No. 1 Kota Banjarmasin, sebelum akhirnya pindah ke Jalan Sultan Adam Komplek Malkon Temon No. 12 Kota Banjarmasin. Sekolah ini memiliki fasilitas berupa enam ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), aula sekaligus mushola, laboratorium sains, laboratorium komputer, ruang musik dan ruang perpustakaan. Perpustakaan sekolah terletak di lantai dua gedung SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan dikelola oleh seorang tenaga perpustakaan sekaligus guru yang mengajar di mata pelajaran ilmu sosial. Berikut gambar denah yang menunjukkan lokasi ruang perpustakaan seperti yang terlihat

di Gambar 4.1:



Gambar 4.1 Denah ruang lantai 2 di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Ruang perpustakaan terletak berdampingan dengan ruang musik seperti yang terlihat di Gambar 4.1, dimana siswa yang dari lantai bawah harus menaiki tangga terlebih dahulu sementara siswa dari kelas yang satu lorong dengan ruang perpustakaan perlu menyediakan waktu khusus untuk ke lorong paling ujung karena ruang kelas mereka tidak melewati ruang perpustakaan. Perpustakaan memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan di perpustakaan berupa rak-rak buku, lemari koleksi referensi, lemari *display* untuk buku baru, rak katalog, rak majalah dan koran, meja layanan untuk peminjaman dan pengembalian buku, komputer, mesin cetak, meja baca, karpet, televisi, dan pendingin ruangan. Contohnya seperti yang terdapat pada Gambar 4.2:



Gambar 4.2 Meja Layanan dan Rak-Raku Buku di Ruang Perpustakaan

Di samping ketersediaan fasilitas fisik pendukung tersebut, aspek utama yang menjadi inti dari perpustakaan ini adalah ketersediaan koleksi yang dimiliki berupa buku-buku dari nomor klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*), termasuk di dalamnya buku mata pelajaran untuk siswa, buku penunjang untuk guru, koleksi referensi berupa ensiklopedia, kamus, dan majalah, koleksi dengan klasifikasi agama Islam (2x0 sampai 2x9) serta al-Qur'an baik terjemah maupun tafsir dan koleksi rekam berupa *Compact Disc* (CD) dan kaset. Total koleksi berjumlah kurang lebih 900 judul dengan 2.355 eksemplar. Koleksi buku tersebut dapat dilihat di pada Gambar 4.3:



Gambar 4.3 Koleksi Buku yang Berada di Rak, Lemari dan Meja Sementara Peletakkan Buku

Secara keseluruhan, jajaran koleksi buku dan tata ruang perpustakaan diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi permustaka baik siswa maupun guru dalam melakukan kegiatan literasi di perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

2. Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden digunakan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi profil siswa yang terlibat dalam pengisian kuesioner hubungan antara ketersediaan koleksi dengan minat baca. Dari total populasi yang disasar, diperoleh data bersih dari 76 responden yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

a. Tingkat Pengembalian Responden

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan target awal sebanyak 82 siswa menggunakan teknik *sampling* jenuh. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, terdapat 4 orang siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan izin atau sakit. Kondisi tersebut menyebabkan sampel aktual yang berhasil mengisi *Google Forms* berjumlah 78 responden. Selanjutnya, dari 78 data yang masuk, peneliti melakukan tahapan pemeriksaan ulang (*data cleaning*) demi menjaga kualitas data. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, ditemukan 2 data responden yang tidak lengkap dan melakukan pengisian ganda, sehingga harus dieliminasi. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang bersih dan siap digunakan untuk proses analisis data selanjutnya adalah sebanyak 76 responden. Tabel 4.1 berikut akan menunjukkan rincian perubahan jumlah sampel penelitian.

Tabel 4.1 Rincian Perubahan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Tahapan Sampel	Jumlah	Keterangan
1	Target populasi awal (*sampling* jenuh)	82 siswa	Total keseluruhan
2	Kuesioner yang kembali	78 responden	4 siswa tidak mengisi/hadir
3	Proses pemeriksaan data	-2 responden	Dieliminasi karena data pengisian ganda dan tidak lengkap
4	Sampel akhir yang diolah (N)	76 responden	Data valid untuk dianalisis

Proses pengumpulan data dilakukan di dalam kelas atas izin dan pendampingan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan. Suasana pengerjaan instrumen *Google Form* oleh para siswa yang menjadi responden terlihat pada Gambar 4.4:



Gambar 4.4 Suasana Siswa Saat Mengisi Kuesioner Penelitian Dengan Didampingi Guru Mata Pelajaran

b. Profil Demografi Singkat Responden

Profil singkat siswa-siswi SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang memberi tanggapan sebagai responden dalam penelitian ini disajikan secara mendetail pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.2 Profil Responden Berdasarkan Tingkat Kelas

No.	Tingkat Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	X	29	38,16%
2	XI	17	22,37%
3	XII	30	39,47%
	Total	76	100%

Merujuk pada Tabel 4.2, berdasarkan tingkat kelas terlihat sebaran data yang didominasi oleh siswa kelas XII dengan jumlah 30 responden (39,47%). Diikuti oleh siswa kelas X sebanyak 29 responden (38,16%), dan siswa kelas XI sebanyak 17 responden (22,37%). Distribusi data ini menandakan bahwa sampel penelitian telah mencakup seluruh tingkatan kelas yang terdaftar aktif sebagai siswa aktif di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai seluruh variabel yang diteliti.

Tabel 4.3 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	31	40,79%
2	Perempuan	45	59,21%
	Total	76	100%

Karakteristik responden menurut jenis kelamin pada Tabel 4.3 menunjukkan dominasi siswa perempuan, yaitu sebanyak 45 siswa atau setara dengan 59,21%. Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 31 siswa (setara dengan 40,79%). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok jenis kelamin telah terwakili dalam memberikan penilaian terhadap ketersediaan koleksi perpustakaan dan minat baca siswa.

3. Hasil Uji Instrumen

Secara empiris, uji instrumen melibatkan data dari 76 responden yang mengembalikan kuesioner secara lengkap dan bersih. Melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara langsung pada data yang telah dibersihkan ini yang dilakukan guna memastikan konsistensi instrumen secara nyata di lapangan. Hasil pengujian instrumen menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Ketersediaan Koleksi Perpustakaan (Variabel X)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X1	0,777	0,2257	Valid
X2	0,651	0,2257	Valid
X3	0,721	0,2257	Valid
X4	0,681	0,2257	Valid
X5	0,679	0,2257	Valid
X6	0,645	0,2257	Valid
X7	0,710	0,2257	Valid

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X8	0,688	0,2257	Valid
X9	0,726	0,2257	Valid
X10	0,737	0,2257	Valid
X11	0,674	0,2257	Valid

Berdasarkan nilai acuan r_{tabel} sebesar 0,2257, data pada Tabel 4.4 membuktikan bahwa ke-11 indikator pernyataan untuk Variabel X (Ketersediaan Koleksi) memiliki koefisien korelasi (r_{hitung}) yang lebih tinggi. Dengan demikian, tidak ada butir pernyataan yang gugur, sehingga semuanya dikategorikan valid untuk digunakan dalam analisis data berikutnya.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Minat Baca Siswa (Variabel Y)

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y1	0,766	0,2257	Valid
Y2	0,614	0,2257	Valid
Y3	0,725	0,2257	Valid
Y4	0,804	0,2257	Valid
Y5	0,719	0,2257	Valid
Y6	0,750	0,2257	Valid
Y7	0,700	0,2257	Valid
Y8	0,473	0,2257	Valid
Y9	0,520	0,2257	Valid

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y10	0,618	0,2257	Valid

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 4.5, pengujian ke-10 item pernyataan Variabel Y (Minat Baca) menghasilkan nilai r_{hitung} yang seluruhnya berada di atas 0,2257. Atas dasar hasil tersebut, semua item instrumen untuk mengukur minat baca tersebut valid. Sebagai tahapan selanjutnya, Tabel 4.6 menyajikan hasil perhitungan reliabilitas dari instrumen dalam penelitian yang dirangkum di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Batas Reliabilitas	Keterangan
Ketersediaan Koleksi (X)	0,894	0,60	Reliabel
Minat Baca (Y)	0,862	0,60	Reliabel

Data pada Tabel 4.6 mengonfirmasi keandalan dari instrumen penelitian yang digunakan. Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa Variabel X menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* tercatat sebesar 0,894 sedangkan Variabel Y mencapai angka 0,862. Mengingat koefisien reliabilitas kedua variabel tersebut melampaui batas minimal 0,60, hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut terbukti andal dan konsisten sebagai alat pengumpul data.

4. Analisis Deskripstif Data Penelitian

a. Deskripsi Ketersediaan Koleksi Perpustakaan (X)

Deskripsi mengenai bagaimana tingkat ketersediaan koleksi di Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin disajikan pada bagian ini untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, melalui akumulasi skor total jawaban dari 76 responden ke dalam 3 kategori (Tinggi, Sedang, Rendah). Hasil distribusi frekuensi data tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Koleksi Perpustakaan (Variabel X)

No.	Interval Skor	Kategori	Jumlah (Frekuensi)	Persentase (%)
1	34 – 44	Tinggi	68	89,5%
2	23 – 33	Sedang	8	10,5%
3	11 – 22	Rendah	0	0%
	Total		76	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 4.7, ketersediaan koleksi di Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dinilai “Tinggi” oleh sebagian besar responden, dengan jumlah mencapai 68 siswa (89,5%). Penilaian selebihnya berada pada kategori “Sedang” sebesar 10,5% (8 orang), dan tidak ada satu pun responden (0%) yang memberikan penilaian dalam kategori “Rendah” (0%).

Temuan deskriptif ini mengindikasikan bahwa secara umum, ketersediaan koleksi di perpustakaan sekolah dinilai sangat baik, lengkap, dan

memadai oleh sebagian besar siswa. Penilaian positif ini selaras dengan kondisi riil di lapangan; pihak sekolah secara konsisten telah berupaya menyediakan ragam bahan pustaka yang mendekati standar nasional dengan total koleksi mencapai kisaran 900 judul dengan 2.355 eksemplar.

b. Deskripsi Minat Baca Siswa di Perpustakaan (Variabel Y)

Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai gambaran tingkat minat baca siswa di Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, data skor total variabel Y juga dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang sama. Hasil distribusi frekuensinya tersaji pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Minat Baca Siswa di Perpustakaan (Variabel Y)

No.	Interval Skor	Kategori	Jumlah (Frekuensi)	Persentase (%)
1	31- 40	Tinggi	23	30,3%
2	21 – 30	Sedang	53	69,7%
3	10 – 20	Rendah	0	0%
	Total		76	100%

Berbeda dengan variabel sebelumnya, data pada Tabel 4.8 menunjukkan kecenderungan yang kontras pada variabel terdahulu, dominasi jawaban responden ternyata memiliki tingkat minat baca yang berada dalam kategori “Sedang”, dengan jumlah 53 siswa atau setara dengan 69,7%. Sementara itu, kelompok siswa yang memiliki minat baca berkategori “Tinggi” tercatat

sekitar 23 orang (30,3%). Di sisi lain, tidak ada satu pun responden (0%) yang masuk ke dalam kategori “Rendah”.

Hasil deskriptif ini memberikan gambaran objektif bahwa minat baca siswa di sekolah tersebut sebagian besar belum mencapai tingkat yang maksimal, melainkan cenderung berada di level sedang. Untuk melihat lebih dalam mengenai tingkat minat baca siswa yang berada pada kategori sedang (69,7%), berikut ditampilkan salah satu indikator utamanya, yaitu indikator frekuensi membaca siswa, terutama di perpustakaan pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Indikator Frekuensi Membaca Siswa di Perpustakaan (N=76)

No.	Pernyataan pada Indikator Frekuensi Membaca	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)	Total
2.	Jika ada waktu luang (jam istirahat/jam kosong), saya lebih memilih mengunjungi perpustakaan untuk membaca.	5,3%	32,9%	52,6%	9,2%	100%
4.	Saya rutin menyisihkan waktu setiap harinya untuk membaca buku di luar jam pelajaran sekolah.	2,6%	31,6%	57,9%	7,9%	100%
6.	Saya sering meminjam buku dari perpustakaan.	5,3%	31,6%	55,2%	7,9%	100%
7.	Dalam satu bulan, saya mampu menyelesaikan membaca minimal satu judul buku.	7,9%	26,3%	54,0%	11,8%	100%

Berdasarkan Tabel 4.9, terdapat kecenderungan bahwa aktivitas membaca dan kunjungan siswa ke perpustakaan lebih didominasi oleh pemenuhan akademis dibandingkan pemanfaatan waktu luang untuk rekreasi. Hal ini ditunjukkan oleh kontras data pada butir 2, di mana siswa yang memilih mengunjungi perpustakaan untuk membaca di jam istirahat/waktu luang hanya sebesar 9,2% (sangat setuju).

Rendahnyan angka ini selaras dengan hasil observasi mengenai letak geografis perpustakaan yang kurang strategis serta terbatasnya pembaruan pada koleksi hiburan atau fiksi, sehingga area perpustakaan kurang dipilih sebagai tempat menghabiskan waktu luang. Namun, pada butir 6, sebanyak 55,2% siswa menyatakan setuju sering meminjam buku dari perpustakaan. Tingginya angka peminjaman ini mengindisikan bahwa kunjungan siswa ke perpustakaan cenderung bersifat fungsional, yaitu untuk meminjam buku referensi atau materi pembelajaran yang kemudian mereka selesaikan di luar jam pelajaran sekolah (butir 4 sebesar 57,9% dan butir 7 sebesar 54,0%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi membaca siswa berada di kategori sedang karena pemanfaatan perpustakaan masih terbatas pada fungsi pemenuhan tugas akademik, belum bergeser ke arah pemanfaatan secara sukarela untuk pemenuhan kebutuhan hiburan atau literasi mandiri.

5. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melangkah ke pengujian hipotesis melalui analisis korelasi, peneliti melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas. Prosedur ini diterapkan guna memastikan apakah sebaran data yang dikumpulkan dalam penelitian berdistribusi secara normal atau sebaliknya. Evaluasi normalitas data dihitung dengan menerapkan metode *Shapiro-Wilk* berbantuan perangkat lunak SPSS, di mana ringkasan hasilnya dapat dicermati pada Tabel 4.10:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	Statistik	df	Signifikansi (*p-value*)	Keterangan
Ketersediaan Koleksi Perpustakaan (X) dan Minat Baca Siswa (Y)	0,955	76	0,009	Tidak Berdistribusi Normal

Pengujian normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk* yang terlihat pada tabel di atas menghasilkan nilai sebesar 0,955 dan signifikansi (*Sig*.) senilai 0,009. Mengingat indikator keputusan menuntut nilai signifikansi melampaui 0,05 agar data dikategorikan normal, maka perolehan angka 0,009 yang berada di bawah ambang batas tersebut (0,009 < 0,05) mengonfirmasi bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal.

Lantaran prasyarat normalitas tidak terpenuhi, pengujian hubungan antar variabel dalam penelitian ini tidak dapat diselesaikan melalui metode statistik

parametrik (*Pearson Product Moment*). Sebagai alternatifnya, peneliti menerapkan analisis koefisien korelasi *Spearman's Rho* (statistik non-parametrik)

6. Uji Hipotesis

Pengujian statistik non-parametrik diterapkan guna memecahkan rumusan masalah ketiga sekaligus menguji hipotesis kaitan antara ketersediaan koleksi perpustakaan dengan minat baca siswa. Melalui perhitungan koefisien korelasi *Spearman's Rho*, peneliti dapat memetakan arah sekaligus derajat keeratan hubungan antara Variabel X (Ketersediaan Koleksi) dan Variabel Y (Minat Baca). Rangkuman data yang diperoleh dari hasil pengolahan perangkat lunak SPSS tertuang pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Korelasi *Spearman's Rho*

Korelasi *Spearman's Rho*	Koefisien Korelasi	Signifikansi (*2-tailed*)	N	Keterangan
Total X (Ketersediaan Koleksi Perpustakaan) dengan Total Y (Minat Baca Siswa)	0,463	0,000	76	Signifikan (Korelasi Sedang)

Melalui uji korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh indeks koefisien sebesar 0,463 yang menunjukkan arah hubungan yang positif (searah). Jika merujuk pada standar interpretasi koefisien korelasi menurut Burhan Bungin, nilai tersebut menempatkan keeratan hubungan ketersediaan koleksi dan minat baca dalam

kategori hubungan positif yang sedang (rentang 0,30 – 0,49). Keterkaitan antara ketersediaan koleksi perpustakan dengan minat baca siswa ini dinyatakan signifikan secara statistik, mengingat perolehan nilai p_{value} (*Sig*.) berada di bawah taraf kekeliruan (0,000 < 0,05). Atas dasar hasil pengujian tersebut, Hipotesis Alternatif (H_a) dalam penelitian ini secara resmi diterima. Temuan ini membuktikan adanya hubungan yang positif, signifikan serta meyakinkan antara ketersediaan koleksi perpustakaan dengan minat baca siswa di Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner lalu dilanjutkan dengan analisis data secara kuantitatif, maka bagian ini akan menguraikan pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan penelitian di lapangan. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dari angka-angka statistik yang diperoleh, lalu mengaitkannya secara kritis dengan landasan teoretis yang telah dibangun pada Bab II. Melalui pembahasan ini, akan dibedah bagaimana kondisi riil ketersediaan koleksi perpustakaan, tingkat minat baca siswa, serta sejauh mana kontribusi keterkaitan antara kedua variabel tersebut pada objek penelitian di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

1. Analisis Ketersediaan Koleksi Perpustakaan di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (Variabel X)

   Berdasarkan hasil pengolahan data deskriptif kuantitatif yang telah disajikan sebelumnya, variabel ketersediaan koleksi perpustakaan di

SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin mendapatkan penilaian yang sangat positif dari para responden, dengan capaian angka persentase sebesar 89,5%. Merujuk pada kriteria interpretasi skor, angka empiris ini menempatkan variabel ketersediaan koleksi berada pada kategori Tinggi.

Tingginya angka penilaian ini mengindikasikan bahwa secara umum, pihak pengelola perpustakaan sekolah telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip pengembangan koleksi yang ideal. Jika dikaitkan dengan teori Sutarno N.S., capaian 89,5% ini membuktikan bahwa perpustakaan sekolah telah mampu memenuhi indikator kualitas koleksi, khususnya pada aspek relevansi dan kelengkapan koleksi.[43]

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan akademik, perpustakaan dinilai sangat memadai karena menyediakan buku-buku teks utama, buku paket pendamping kurikulum, serta buku referensi wajib yang selaras dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Ketersediaan buku-buku wajib inilah yang membuat siswa memberikan skor tinggi, karena kebutuhan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dapat terpenuhi dengan baik.

Temuan ini juga memperkuat asumsi teoretis dari Michele I. Ernst, yang menyatakan bahwa keberadaan bahan bacaan yang beragam di perpustakaan sekolah bertindak sebagai stimulus materiil yang sangat

[43] NS, *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik*, 75–77.

penting untuk memicu ekosistem literasi.[44] Secara kuantitas dan ragam disiplin ilmu formal, Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin telah berhasil menyediakan stimulus bermutu tersebut di lingkungan sekolah.

Namun, di balik tingginya angka persentase 89,5% tersebut, analisis deskriptif yang lebih mendalam serta hasil observasi awal peneliti menunjukkan adanya celah kualitas yang perlu diperhatikan. Meskipun buku penunjang akademik dinilai sangat lengkap dan diperbarui (memenuhi aspek relevansi lembaga), peneliti menemukan fakta bahwa siswa masih mengeluhkan ketersediaan koleksi yang bersifat rekreasi seperti novel remaja, komik edukasi, karya sastra populer, atau majalah hiburan ringan yang dirasa kurang diperbarui kualitas dan judulnya.

Jika ditarik benang merah dengan indikator berfokus pada kebutuhan pemustaka (*user-oriented*) dari Sutarno N.S., keluhan siswa ini menunjukkan bahwa pengadaan koleksi di perpustakaan masih cenderung dominan berorientasi pada kebutuhan formal kurikulum sekolah (kelembagaan), namun sedikit mengabaikan preferensi, kepuasan, dan minat membaca sukarela dari sisi psikologis siswa itu sendiri selaku pemustaka remaja. Karakteristik remaja SMA membutuhkan keseimbangan antara bacaan berat (akademik) dan bacaan ringan (rekreasi). Celah inilah yang nantinya akan menjelaskan mengapa

[44] Ernst, "The Crucial Role of School Libraries in Influencing Children's Literacy and Learning," 32–39.

ketersediaan koleksi yang sudah dinilai sangat baik secara akumulatif (89,5%), belum mampu mendongrak variabel minat baca siswa ke tingkat maksimal.

2. Analisis Tingkat Minat Baca Siswa di Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (Variabel Y)

Bila dianalisis secara terpisah, hasil pengolahan data deskriptif untuk variabel minat baca siswa di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin menghasilkan angka persentase sebesar 69,7%. Dalam kriteria interpretasi skor, capaian angka ini menempatkan tingkat minat baca siswa berada pada kategori Sedang.

Angka 69,7% ini merefleksikan sebuah fenomena yang menarik sekaligus kompleks jika dibedah menggunakan teori Undang Sudarsana dan Bastiano, di mana teori tersebut membagi dimensi minat baca ke dalam tiga indikator utama, yaitu kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan pentingnya membaca.[45] Berada di kategori sedang menunjukkan adanya ketidakseimbangan nilai di antara ketiga indikator tersebut pada diri siswa:

a. Indikator Kesadaran akan Pentingnya Membaca

Indikator ini disinyalir memiliki skor yang paling stabil dan tinggi. Sebagai siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka secara kognitif telah memiliki kesadaran yang matang bahwa membaca adalah instrumen penting untuk

[45] Sudarsana dan Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*, 1.11-.12.

menyerap ilmu pengetahuan, mengerjakan tugas akademik, serta mempersiapkan diri menghadapi ujian atau jenjang pendidikan tinggi.

b. Indikator Kesenangan dan Frekuensi Membaca

Kedua indikator yang bersifat afektif (emosional) dan perilaku nyata ini justru menjadi penyebab mengapa nilai variabel Y tertahan di angka sedang. Siswa tahu membaca itu penting (kesadaran tinggi), namun mereka belum tentu merasa senang meluangkan waktu secara sukarela untuk membaca buku di sekolah, yang berakibat pada rendahnya seberapa sering (frekuensi) mereka membaca di perpustakaan.

Akar penyebab dari rendahnya indikator kesenangan dan frekuensi membaca di kalangan siswa SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini secara teoretis sangat relevan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Teresa Artola dkk., mengenai distraksi digital pada ekosistem remaja kontemporer.[46] Siswa SMA di zaman sekarang hidup berdampingan erat dengan teknologi informasi berbasis gawai (*gadget/smartphone*). Gawai menawarkan stimulasi yang jauh lebih instan, interaktif, dan menghibur melalui media sosial, aplikasi pesan singkat, video pendek, hingga permainan daring (*game online*).

[46]Artola dkk., "Evaluation of Reading Attitudes, Motivation and Interests in Preadolescents and Adolescents," 651–70.

Fakta teoretis mengenai distraksi digital ini terkonfirmasi melalui observasi nyata yang peneliti dapatkan di lapangan. Peneliti mengamati bahwa ketika jam istirahat sekolah tiba, mayoritas siswa lebih memilih menghabiskan waktu luang mereka dengan bertahan di dalam kelas masing-masing atau berkumpul di area sekolah sambil berfokus pada gawai mereka sendiri.

Kecenderungan perilaku ini menunjukkan bahwa daya tarik hiburan digital di dalam kelas telah berhasil menggeser orientasi aktivitas pengisian waktu luang siswa. Rasa senang yang didapatkan dari gawai jauh lebih kuat mengikat perhatian mereka. Dampaknya, aktivitas membaca buku secara sukarela kehilangan momentumnya, siswa kehilangan minat untuk menyisihkan waktu membaca di sekolah, sehingga frekuensi membaca mereka secara keseluruhan mengalami penurunan dan membuat variabel minat baca tertahan di level 69,7%.

Tingkat minat baca siswa yang tertahan di level 69,7% ini dikonfirmasi lebih dalam oleh data indikator frekuensi pada Tabel 4.9. Meskipun secara kumulatif hasil deskriptif berada pada kategori sedang, jika merujuk pada distribusi pilihan siswa, masih terdapat resistensi sebesar 26% hingga 32% siswa yang menyatakan tidak setuju dalam hal menyisihkan waktu rutin maupun meminjam buku di perpustakaan. Angka penolakan yang cukup besar ini menjadi bukti penguat di lapangan bahwa dorongan eksternal berupa ketersediaan koleksi belum mampu menggeser kuatnya daya tarik hiburan digital yang ada di gawai

pribadi milik siswa. Akibatnya, frekuensi pemanfaatan waktu luang siswa untuk berkunjung dan membaca di perpustakaan menjadi tidak optimal, yang pada akhirnya menjelaskan mengapa nilai korelasi dalam penelitian ini tertahan di tingkat sedang (0,463).

3. Analisis Hubungan Antara Ketersediaan Koleksi Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa di Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik korelasi telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki arah yang positif antara ketersediaan koleksi perpustakaan dengan minat baca siswa di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Arah korelasi yang positif ini menandakan bahwa setiap perbaikan atau peningkatan pada kualitas ketersediaan koleksi perpustakaan akan cenderung diikuti oleh peningkatan minat baca pada siswa. Namun, temuan yang paling membutuhkan perhatian mendalam pada penelitian ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ($_r$) yang didapatkan, yaitu sebesar 0,463. Jika nilai korelasi ini diinterpretasikan menggunakan standar keeratan hubungan menurut Burhan Bungin, angka 0,463 berada pada rentang koefisien 0,30 – 0,49, yang berarti bahwa ketersediaan

koleksi perpustakaan memiliki tingkat hubungan atau korelasi yang sedang dengan minat baca siswa.[47]

Muncul sebuah pertanyaan kritis dari hasil analisis data ini: Mengapa variabel ketersediaan koleksi yang dinilai hampir sempurna oleh siswa (89,5%) hanya memiliki daya hubungan yang "sedang" (0,463) dalam menggerakkan minat baca mereka? Mengapa hubungannya tidak linier kuat atau tinggi?

Melalui integrasi antara landasan teori pada Bab II dengan fakta objektif yang ditemukan peneliti di lapangan, diperoleh jawaban teoretis dan praktis yang saling mengonfirmasi kesenjangan angka tersebut. Secara mendalam, penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk kesenjangan (*gap*) utama, yaitu kesenjangan kuantitatif berupa selisih data sebesar 19,8% antara ketersediaan koleksi perpustakaan (89,5%) dengan minat baca (69,7%), kesenjangan spasial akibat posisi perpustakaan di paling ujung lorong lantai 2 yang melanggar prinsip jantung sekolah, serta kesenjangan kebutuhan koleksi akibat kurangnya pembaruan buku rekreasi sehingga siswa lebih memilih beralih ke gawai saat jam istirahat. Seluruh kesenjangan tersebut secara rinci dijabarkan pada poin-poin berikut:

[47] Bungin, *Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, 194.

1) Hambatan Aksesibilitas Spasial (Fakta Lokasi Perpustakaan di Lantai 2 Ujung Lorong)

Korelasi yang tertahan di tingkat sedang ini sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa tata ruang geografis sekolah. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti paparkan pada Bab I, Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin terletak di lantai 2 gedung sekolah dan berada di posisi paling ujung lorong. Meskipun di sepanjang lorong tersebut masih terdapat beberapa ruang kelas lain, letak perpustakaan yang berada di sudut paling akhir membuatnya terasa terisolasi dari pusat mobilisasi harian mayoritas siswa.

Kondisi tata ruang yang terisolasi ini sangat bertolak belakang dengan prinsip penataan ruang perpustakaan sekolah yang ideal. Seperti yang telah dikemukakan Hartono, menurutnya perpustakaan sekolah idealnya harus berada di pusat atau "jantung" kegiatan pemustakanya, terutama di pusat lingkungan sekolah, agar mudah dijangkau oleh seluruh warga sekolah, khususnya siswa.[48] Keberadaan perpustakaan di lokasi yang strategis (pusat kegiatan) bertujuan untuk meminimalkan jarak fisik dan waktu tempuh siswa, sehingga aksesibilitas informasi dapat berjalan secara efisien.

[48] Hartono, *Manajemen perpustakaan sekolah; menuju perpustakaan modern dan profesional*, 21.

Secara metodologis, ketersediaan koleksi yang dinilai tinggi (89,5%) berdasarkan penelitian Ernst hanya akan menjadi stimulus literasi yang efektif apabila didukung oleh kemudahan akses fisik seperti yang ditekankan oleh Hartono tersebut. Siswa SMA memiliki waktu istirahat yang relatif singkat dan terbatas. Ketika letak perpustakaan melanggar prinsip jantung sekolah dengan berada di sudut ujung lantai 2, hal tersebut menciptakan sebuah hambatan fisik, sekaligus hambatan psikologis. Siswa harus mengerahkan usaha ekstra dan menghabiskan waktu istirahat mereka hanya untuk berjalan menuju perpustakaan.

Faktor tata ruang yang kurang strategis ini secara langsung menekan indikator frekuensi kunjungan dan membaca siswa di perpustakaan sekolah. Akibatnya, sebagus apa pun koleksi yang disediakan perpustakaan, potensi koleksi tersebut untuk diakses secara spontan dan rutin oleh siswa menjadi tersumbat oleh kendala jarak fisik yang tidak strategis.

2) Kontestasi antara Daya Tarik Koleksi Fisik dan Distraksi Digital

Hubungan yang berada di tingkat sedang ini juga merefleksikan adanya kontestasi atau persaingan yang ketat antara stimulus fisik di dalam perpustakaan dengan stimulus digital di luar perpustakaan. Ketersediaan koleksi yang relevan dan lengkap merupakan bentuk intervensi institusional yang diupayakan sekolah untuk merangsang minat baca. Namun, daya

tarik koleksi ini harus berhadapan langsung dengan daya tarik gawai yang dibawa siswa.

Ketika letak perpustakaan berada jauh di ujung lorong lantai 2, sementara gawai berada langsung di dalam saku atau di atas meja kelas mereka di lantai 1 atau di kelas masing-masing, siswa secara rasional akan memilih opsi yang paling instan untuk mengisi waktu luang mereka.

Kondisi ini diperparah oleh temuan sebelumnya bahwa koleksi rekreasi seperti novel atau komik yang disukai remaja justru kurang diperbarui di perpustakaan. Ketika stimulus buku yang mampu memicu kesenangan membaca secara sukarela itu minim pembaruan, dan akses lokasinya pun sulit dijangkau, maka kekuatan intervensi perpustakaan dalam mendongkrak minat baca siswa kalah bersaing dengan daya pikat gawai. Hal inilah yang menjadi alasan logis mengapa ketersediaan koleksi perpustakaan hanya mampu memberikan kontribusi hubungan pada tingkat sedang (0,463) dalam hal keeratan hubungan dengan minat baca siswa di SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan empiris dalam penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan koleksi perpustakaan yang berkualitas merupakan syarat perlu, namun bukan merupakan syarat tunggal yang cukup untuk membentuk minat baca yang tinggi pada siswa SMA di era kontemporer.

Keberhasilan pihak Perpustakaan SMA Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dalam menyajikan koleksi yang dinilai Tinggi (89,5%) membuktikan bahwa pemenuhan aspek relevansi dan kelengkapan literasi akademik telah berjalan optimal. Namun, ketika potensi koleksi tersebut dipertemukan dengan realitas perilaku pemustaka remaja, keeratan hubungannya tertahan pada tingkat sedang (0,463) akibat adanya intervensi dari faktor eksternal di luar kualitas buku itu sendiri.

Korelasi yang berada di level sedang ini menjadi bukti nyata adanya polarisasi antara kondisi ideal teoretis dengan hambatan praktis di lapangan. Tingginya kualitas koleksi di dalam ruangan menjadi kurang berdaya ketika dihadapkan pada letak geografis perpustakaan yang tidak strategis di ujung lorong lantai 2, yang secara nyata melanggar prinsip perpustakaan sebagai jantung sekolah. Hambatan fisik dan jarak spasial ini memicu penurunan pada frekuensi kunjungan siswa. Di saat yang bersamaan, posisi perpustakaan yang terisolasi tersebut kalah bersaing dengan daya pikat gawai pribadi siswa di dalam genggaman masing-masing yang menawarkan stimulasi instan di tengah kepungan distraksi digital.

Oleh karena itu, makna penting dari hubungan yang berada di tingkat sedang ini memberikan pijakan epistemologis bagi pihak sekolah bahwa optimalisasi perpustakaan tidak boleh lagi hanya berfokus pada kuantitas pengadaan fisik materi perpustakaan semata. Untuk mengubah angka asosiasi yang sedang ini menjadi hubungan yang lebih erat, diperlukan rekonstruksi tata ruang yang lebih aksesibel serta inovasi pembaruan koleksi rekreasi yang

berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan pemustaka. Hanya melalui integrasi antara koleksi yang bermutu, keterjangkauan lokasi yang strategis, dan pengelolaan manajemen adaptif terhadap era digital, perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara maksimal sebagai stimulator utama dalam mengikat kesenangan dan frekuensi membaca siswa di lingkungan sekolah.